

**KITAB-KITAB 'ULUM AL-HADIS**

**Gustia Tahir**  
Gustia.tahir67@gmail.com

**Abstract**

The scope of *'ulum al-hadis* generally consists of two: *ilmu hadis riwayat* and *ilmu hadis dirayah*. The development of *'ulum al-hadis*, which is its writing and collection, can be divided into seven phases or periods. Within each period, there are figures as pioneers marked by the existence of book collations. Those seven phases or periods are natal period, completion period, separately book keeping period, collation of main book period, maturation and completion period, coagulation and congealing period, and the second awakening period. The first Islamic scholar collating a book of *'ulum al-hadis* is al-Ramahhurmuzy. But, before he collated the book of *al-Muhaddis al-Fasil bain al-Rawy wa al-Wa'iy*, there has been a discussion of *'ulum al-hadis*. This discussion was still in the form of sheets collected from the results of Islamic scholars' discussions; or in the form of partial branch of *'ulum al-hadis*.

**Keywords :** *Ulum al-Hadis, Cabang ulum al-hadis*

**I. Pendahuluan**

Alquran dan hadis adalah sumber ajaran Islam. Kedua sumber ajaran Islam tersebut jika dilihat dari periwayatannya mempunyai perbedaan.

Alquran semua periwayatan ayat-ayatnya berlangsung secara mutawatir. Sedang hadis sebagian periwayatannya berlangsung secara mutawatir dan sebagian berlangsung secara ahad.<sup>1</sup> Dan periwayatan hadis secara ahad, adalah lebih banyak daripada hadis yang berlangsung secara mutawatir.<sup>2</sup>

Untuk mengetahui apakah periwayatan suatu hadis dapat dipertanggung jawabkan keorisinilannya berasal dari Nabi, diperlukan penelitian matn dan sanad hadis yang bersangkutan.<sup>3</sup> Sebab dalam sejarah pernah terjadi pemalsuan hadis.<sup>4</sup>

Adanya pemalsuan hadis-hadis tersebut, mendorong para ulama hadis berupaya keras untuk menyelamatkan hadis-hadis Nabi tersebut. Upaya itu dilakukan dengan menyusun kaidah dan ilmu hadis yang dapat digunakan untuk

penelitian hadis.<sup>5</sup> Dan hasil dari upaya ulama (ahli kritik hadis) itu adalah mereka telah menyusun berbagai kaidah dan cabang pengetahuan hadis. Himpunan cabang pengetahuan mengenai hadis itu, disebut *'ulum al-hadis*.<sup>6</sup>

Namun perkembangan ilmu hadis itu melalui perjalanan yang panjang dan upaya yang keras melalui diskusi-diskusi dan perdebatan serta telaahan yang mendalam hingga akhir kaidah-kaidah sampai penyusunan kitab-kitab yang membahas *'ulum al-hadis*.

Oleh karena pembahasan *'ulum al-hadis* mempunyai banyak cabang, maka dalam makalah ini akan diuraikan tentang kitab-kitab *'ulum al-hadis*, yaitu pengertian, kegunaan, sejarah penulisan dan penghimpunan, ulama yang memelopori dan metode penyusunannya, juga kitab-kitab yang mencakup, serta kitab-kitab penting dilihat dari terdahulu munculnya, khususnya kitab *Ma'rifat 'ulum al-hadis li al-Hakim* dan kitab *Muqaddimat Ibn al-Salah*.

## II. Pengertian 'Ulum al-Hadis

Kata *'ulum* berasal dari bahasa Arab. Dari kata *'ilm* jamaknya *'ulum*. Kata *'ilm* asalnya dari huruf *'ain*, *lam*, dan *mim*, yang menunjukkan bekas, sesuatu yang berbeda dengan yang lainnya, tanda, gunung, mengetahui dan lawan dari kata bodoh.<sup>7</sup>

Hadis menurut bahasa adalah kebalikan dari *qadim*.<sup>8</sup> Hadis juga berarti *al-jadid* (yang baru), *al-qarib* (yang dekat), dan *al-khabar* (berita atau khabar).<sup>9</sup>

Dari berbagai pandangan utama tentang pengertian hadis, maka definisi hadis yang dinilai komprehensif oleh jumbuh ulama adalah segala sesuatu yang dinisbahkan kepada Nabi saw. baik ucapan, perbuatan, ketetapan, sifat diri, dan sifat pribadinya.<sup>10</sup>

Adapun pengertian ilmu hadis, menurut ulama *mutaqaddimun* adalah ilmu yang membahas di dalamnya tentang bagaimana hadis dengan Rasulullah saw. yaitu pengetahuan tentang keadaan periwayatnya, dilihat dari segi ke-*dabit*-annya dan keadilannya. Juga dari segi sanadnya apakah bersambung atau terputus dan sebagainya.<sup>11</sup>

Menurut 'Izz al-Din ibn Jamaah, ilmu hadis adalah ilmu yang membahas kaidah-kaidah yang dengannya dapat diketahui keadaan *sanad* dan *matn*.<sup>12</sup>

Dengan demikian sasaran ilmu hadis sebagai pengetahuan tentang kaidah-kaidah mengenai segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi adalah *sanad* dan *matn*. Sehingga dengan ilmu ini menjadikan seseorang dapat lebih teliti dan selektif terhadap hadis Nabi. Ia dapat mengetahui kualitas suatu hadis, apakah sahih atau selainnya.

Ulama *mutaakhirin* memberi nama terhadap ilmu hadis itu dengan istilah ilmu *Usul al-Hadis*, *'ulum al-hadis*, *Mustalah al-Hadis*, dan *'Ilmu*

*Dirayat al-Hadis*. Pemberian istilah tersebut sesudah masa al-Khathib al-Baghdadi (w. 463 H).<sup>13</sup>

Secara garis besar, ruang lingkup '*ulum al-hadis* terbagi kepada dua: ilmu hadis riwayat dan ilmu hadis dirayat.<sup>14</sup> Lebih lanjut dijelaskan bahwa:

- Ilmu hadis riwayat ialah ilmu yang membahas segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw. baik perkataan, perbuatannya, taqirinya, dan sebagainya (sifat *khalqiyah* atau *khuluqiyah* beliau).<sup>15</sup>
- Ilmu hadis dirayat ialah ilmu yang membahas tentang kaidah-kaidah untuk mengenal keadaan *sanad* dan *matn*. Juga membahas tentang kaidah-kaidah untuk mengetahui keadaan periwayat dan apa yang diriwayatkan, dari segi diterima atau ditolaknya suatu hadis.<sup>16</sup>

Dari kedua pokok (garis besar) ilmu hadis itu, kemudian lahir berbagai cabang ilmu hadis. Apabila cabang-cabang ilmu hadis itu diklasifikasi menurut pembahasannya, maka dapat dibagi kepada tiga yaitu:<sup>17</sup>

1. Cabang-cabang ilmu yang pokok bahasannya pada *sanad* dan rawi. Misalnya, '*Ilmu Rijal al-Hadis*, '*Ilmu Tabaqat al-Ruwat*, '*Ilmu Tarikh Rijal al-Hadis*, dan '*Ilmu al-Jarh wa al-Ta'dil*.<sup>18</sup>
2. Cabang-cabang ilmu hadis yang pokok pembahasannya khusus pada *matn*. Misalnya, '*Ilmu Gharib al-Hadis*, '*Ilmu Asbab al-Wurud al-Hadis*, '*Ilmu Tawarikh al-Mutun*, '*Ilmu al-Nasikh wa al-Mansukh*, '*Ilmu Talfiq al-Hadis*, dan '*Ilmu Tasnif wa Tahrif*.<sup>19</sup>
3. Cabang-cabang ilmu hadis yang pokok bahasannya pada *sanad* dan *matn*. Misalnya, '*Ilmu 'Ilal al-Hadis* dan '*Ilmu fann al-Mubhamat*.<sup>20</sup>

Melihat uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa ilmu hadis dan cabang-cabangnya bertujuan untuk memelihara keorisinilan hadis. Oleh karenanya '*ulum al-hadis* sangat penting untuk diketahui dan mempunyai banyak faedah atau kegunaan, di antaranya:

Dengan mempelajari ilmu hadis (riwayat) dapat diketahui segala yang berpautan dengan pribadi Nabi, dalam usaha memahami dan mengamalkan ajaran beliau guna memperoleh kemenangan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Demikian pula dengan mempelajari ilmu hadis (dirayat) bertujuan dan berguna untuk mengetahui dan menetapkan diterima atau ditolaknya suatu hadis.<sup>21</sup>

Seiring dengan pernyataan di atas, dalam kitab *al-wasit* juga disebutkan bahwa kegunaan '*ulum al-hadis* ialah untuk mengetahui diterima atau tidaknya seorang periwayat dan apa yang diriwayatkan. Dan dapat membedakan *sahih*, *hasan* dan *da'if*-nya suatu hadis.<sup>22</sup>

Dengan demikian tampaklah bahwa kepentingan mempelajari dan mengetahui ilmu hadis sangat diperlukan. Mengingat bahwa hadis sebagai sumber ajaran Islam setelah Alquran perlu dipelihara keorisinilannya dari berbagai unsur yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karenanya

lahirlah kitab-kitab 'ulum al-hadis yang dikarang oleh para ulama yang mengalami proses perkembangan yang cukup panjang.

### III. Kitab-kitab 'Ulum al-Hadis

#### 1. Sejarah Penulisan dan Penghimpunan

Berbicara tentang kitab-kitab 'ulum al-hadis, tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan 'ulum al-hadis itu sendiri. Nur al-Din 'Itr membagi tahapan perkembangan 'ulum al-hadis itu dengan tujuh tahap yaitu:

- a. Kelahiran ilmu hadis (masa sahabat sampai penghujung abad pertama hijriyah).
- b. Penyempurnaan (awal abad kedua sampai awal abad ketiga hijriyah).
- c. Pembukuan ilmu hadis secara terpisah (sejak abad ketiga sampai pertengahan abad keempat hijriyah).
- d. Penyusunan kitab-kitab induk ilmu hadis dan penyebarannya (pertengahan abad keempat dan berakhir pada awal abad ketujuh hijriyah).
- e. Kematangan dan kesempurnaan pembukuan ilmu hadis (abad ketujuh dan berakhir pada abad kesepuluh hijriyah).
- f. Masa kebekuan dan kejumudan (stagnasi), (abad kesepuluh sampai awal abad keempat belas hijriyah).
- g. Kebangkitan kedua (bermula pada awal abad keempat belas hijriyah).<sup>23</sup>
- h. Tahap pertama, periode kelahiran ilmu hadis, yaitu masa sahabat sampai penghujung abad pertama hijriyah. Pada tahap ini belum ada kegiatan penyusunan kitab-kitab 'ulum al-hadis, yang ada adalah bentuk bagian-bagian dari 'ulum al-hadis.

Ketika itu lahir ilmu *Rijal al-Hadis*, yaitu ilmu *al-Jarh wa al-Ta'dil*. Ilmu ini disebut sebagai sokoguru *usul al-hadis*.<sup>24</sup> Tokoh-tokoh 'ilm al-jarh wa al-ta'dil sebagaimana disebut Ibn Adiy al-Jurjani dalam kitab *al-Kamil* adalah 'Abdullah bin 'Abbas, 'Ubadah bin Shamit dan Anas bin Malik, mereka ini dari kalangan sahabat. Dari kalangan *tabi'in* adalah Sa'id bin al-Musayyab (w. 93 H), Amir al-Sy'bi (w. 104 H), dan Ibn Sirin (w. 110 H).<sup>25</sup>

Tahap kedua, yaitu awal abad kedua sampai awal abad ketiga hijriyah.

Seiring dengan adanya perintah 'Umar bin 'Abd al'Azis untuk menghimpun hadis, makadi dalam penghimpunan hadis tersebut, didapati pula tentang derajat dan kecacatan periwayat. Ketika itu dikumpulkan pula pendapat-pendapat ulama tentang *isnad* dan *matn*. Seperti pengumpulan hasil diskusi dan perdebatan mengenai sifat-sifat dan keadaan seorang periwayat.<sup>26</sup>

Selanjutnya dikaranglah cabang ilmu hadis yang membahas tentang keadaan *sanad*, perawi, juga yang menyangkut tentang riwayat hidup seorang rawi, *tabaqat* dan *wafiat*.<sup>27</sup>

Pada tahap ini para ulama tampak semakin kritis dalam menelusuri dan mengungkap kecacatan sejumlah hadis. Mereka berupaya membuat kaidah-

kaidah dan format khusus untuk mengenalnya. Sehingga semakin sempurnalah cabang-cabang ilmu hadis. Di antara para ulama yang banyak mencurahkan perhatiannya untuk meneliti karakteristik para rawi adalah Syu'bah bin Hajjaj (w. 160 H), Sufyan al-Sauri dan 'Abd. Al-Rahman bin Mahdi (w. 198 H).<sup>28</sup>

Dan orang yang pertama kali menghimpun istilah-istilah yang dipakai oleh para *muhaddisin* adalah Imam al-Zuhri. Akan tetapi ilmu-ilmu dan istilah-istilah yang ada ketikaitu belum dibukukan dalam sebuah kitab.<sup>29</sup> Kecuali tulisan al-Syafi'i dalam kitab *al-Risalah* membahas kriteria hadis yang dapat dijadikan sebagai hujah, yaitu hadis yang memenuhi kriteria hadis shahih.<sup>30</sup>

Oleh karena al-Zuhri tidak membukukan istilah-istilah yang ia himpun, hanya terhimpun dan terpelihara dalam hati para ulama, sehingga saat ini tidak dijumpai karyanya. Berbeda dengan al-Syafi'i, tulisannya itu disebut kitab ilmu hadis pertama yang sampai kepada kita.<sup>31</sup>

Tahap ketiga, tahap ini berlangsung sejak abad ketiga sampai pertengahan abad keempat, yaitu masa pembukuan ilmu hadis secara terpisah.

Pada tahap ini setiap cabang ilmu hadis telah berdiri sendiri, seperti ilmu hadis shahih, ilmu hadis *mursal*, ilmu *al-asma wa al-kuna*, dan sebagainya.<sup>32</sup>

Adapun tokoh pengarang kitab tentang *jarh wa ta'dil* ketika itu adalah Yahya bin Main (w. 233 H) mengenai biografi para rawi; Ahmad bin Hanbal (w. 241 H) menyusun kitab *al-Ilal wa al-Ma'rifat al-Rijal* dan *al-Naskh wa al-Mansukh*, Muhammad bin Sa'ad (w. 230 H) menyusun kitab tentang *tabaqat* para rawi, dan Ali bin Abdullah bin al-Madini (w. 234 H) guru al-Bukhari. Ali bin al-Madini menyusun kitab tentang banyak hal yang mencapai 200 judul, ia tidak meninggalkan suatu cabang masalah dalam ilmu hadis kecuali ia telah membukukannya.<sup>33</sup>

Dengan demikian tahap ini, para ulama telah menyusun kitab khusus untuk setiap cabang ilmu hadis. Mereka menyusun dengan judul yang sesuai dengan cabang ilmu hadis yang dibahas. Jadi kitab-kitab yang disusun pada tahap ini masih berupa parsial-parsial atau cabang dari *'ulum al-hadis*. Maka dapat dikatakan bahwa penyusunan kitab-kitab yang parsial itu merupakan perintis dalam pembukuan ilmu hadis.

Tahap keempat, bermula pada pertengahan abad keempat dan berakhir pada awal abad ketujuh. Tahap ini disebut juga tahap penyusunan kitab-kitab induk *'ulum al-hadis* dan penyebarannya.

Pada tahap ini ulama menekuni dan mendalami kitab-kitab yang telah disusun sebelumnya. Mereka menghimpun keterangan-keterangan yang berserakan dan melengkapinya dengan keterangan ulama lain yang diriwayatkan dengan *sanad* yang sampai kepada pembicaranya. Hal seperti ini dilakukan juga ulama sebelumnya. Lalu keterangan-keterangan itu diberi komentar dan digali hukumnya.<sup>34</sup>

Tokoh yang pertama menyusun kitab *'ulum al-hadis* adalah al-Qadhi Abu Muhammad al-Hasan bin Abd al-Rahman bin Khallad al-Ramahhurmuzy (w. 360 H) kitabnya berjudul *al-Muhaddis al-Fasil Bain al-Rawy wa al-Wa'iy*.<sup>35</sup> Menurut Ibn Hajar kitab itu belum "terhimpun". Ia masih berupa lembaran-lembaran, belum tersusun dengan rapi.<sup>36</sup>

Menurut Ajjaj al-Khatib juga mengatakan bahwa kitab *al-Muhaddis al-Fasil* adalah kitab yang pertama dalam ilmu hadis dan belum pernah ditemukan sebelumnya kitab seperti itu.<sup>37</sup>

Kemudian al-Ramahhurmuzy diikuti oleh ulama-ulama sesudahnya yaitu al-Hakim Abu Abdillah al-Naisabury (w. 405 H) kitabnya berjudul *Ma'rifat 'ulum al-hadis*. Lalu Abu Naim al-Isfahany (w. 430 H) kitabnya bernama *Mustakhraj*. Selanjutnya al-Khatib al-Baghdadi (w. 463 H) menyusun kitab *al-Kifayat fi 'Ilm al-Dirayat*. Kemudian al-Qadhi Iyad bin Musa al-Yahsuby (w. 544 H) kitabnya bernama *al-Ilmu fi Dabti al-Riwayat wa Taqyid al-Asma'*, disusul lagi oleh Abu Hafs Umar bin Abd al-Majid al-Mayanji (w. 580 H) kitabnya berjudul *Ma'la Yasau al-Muhaddis Jahluhu*.<sup>38</sup>

Keenam penyusun di atas adalah tokoh-tokoh yang paling menonjol dalam merintis berdirinya *'ulum al-hadis*. Tampaknya kitab-kitab itu banyak diwarnai dengan kumpulan kutipan-kutipan para ulama hadis yang dilengkapi dengan *sanad-sanad*-nya. Setiap kumpulan kutipan, mereka buat judul, agar pembaca mudah memahami sasaran pembahasannya.<sup>39</sup>

Tahap kelima, kematangan dan kesempurnaan pembukuan *'ulum al-hadis*. Tahap ini bermula pada abad ketujuh dan berakhir pada abad kesepuluh.

Pada tahap ini pembukuan *'ulum al-hadis* mencapai tingkat kesempurnaannya dengan dituliskan sejumlah kitab yang mencakup seluruh cabang ilmu hadis.

Ulama yang dikenal sebagai pelopor pembaharuan dalam tahap pembukuan ini adalah Abu 'Amr 'Usman bin 'Abd al-Rahman al-Syahruzury (w. 643 H). Ia mengarang kitab *'ulum al-hadis* yang dikenal dengan nama *Muqaddimat Ibn al-Salah*.<sup>40</sup> Kitab itu senantiasa menjadi rujukan yang dapat dipercaya oleh para penulis berikutnya.

Di antara kitab penting yang disusun pada tahap ini setelah *'ulum al-hadis* karya Ibn Salah adalah:

- *Al-Taqyid wa al-Tidhah lima Utliqa wa Ughliqa min Kitab Ibn Salah*, karya al-Zain al-Iraqi (w. 852 H).
- *Al-Ifsah al-Nukat Ibn Salah*, kitab syarah yang disusun oleh al-Hafid Ibn Hajar al-'Asqalani (w. 852 H).
- *Mahasin al-Ishtilah wa Tadmim Kitab Ibn Salah*, sebuah kitab yang *talkhis*-kan karya Ibn Shalah, dikarang oleh al-Hafid al-Bulqini (w. 805 H).
- *Al-Irsyad*, karya Imam al-Nawawy. Kemudian al-Irsyad di-*talkhis* kembali oleh Imam Nawawy dengan judul *al-Taqrib wa al-Taysir li Ma'rifat Sunan*

*al-Basyir al-Nazir*. Kitab inilah yang kemudian disyarah oleh Imam al-Suyuthi di dalam kitabnya *Tadrib al-Rawi fi Syarh Taqrib al-Nawawy*. Kitab *Taqrib* oleh Imam Nawawy juga disyarah oleh Zain al-Iraqi, al-Sakhawi dan Burhan al-Din al-Halabi.<sup>41</sup>

Tahap keenam, masa statis dan beku. Periode ini berlangsung dari abad kesepuluh sampai awal abad keempat belas hijriyah.

Pada periode ini masalah ilmu hadis dan penyusunan kitab-kitab mengalami stagnasi. Ijtihad untuk mengembangkannya hampir dianggap berhenti total. Para penulis ketika itu hanya disibukkan dengan kritikan-kritikan terhadap istikah yang terdapat dalam kitab terdahulu. Mereka tidak menyelami inti permasalahannya, baik melalui penelitian maupun melalui ijtihad. Di antara kitab yang disusun pada tahap ini adalah:

- *Al-Manzummat al-Baiquniyyat*, karya 'Umar bin Muhammad bin Futuh al-Baiquni al-Dimasyqi (w. 1080 H). Kitab ini berisi syair yang terdiri dari 36 bait.
- *Taudih al-Afkar*, karya al-San'ani Muhammad bin Ismail al-Amir (w. 1182 H).
- *Syarah Nuzhat al-Nazhar*, karya Syekh Ali bin Sultan al-Harawi al-Qari'i (w. 1014 H).<sup>42</sup>

Tahap ketujuh, kebangkitan kedua. Tahap ini bermula pada awal abad keempat belas hijriyah.

Pada tahap ini semangat umat Islam bangkit kembali setelah melihat banyak orientalis yang bisa mengaburkan eksistensi hadis, akibat adanya persentuhan antara dunia Islam, dunia Timur dan Barat.

Ketika itu ulama bangkit membahas '*ulum al-hadis* guna mengantisipasi kondisi tersebut.

Beberapa ulama yang muncul pada periode terakhir ini adalah: Jamal al-Din al-Qasimy karyanya berjudul *Qawaid al-Tahdis*; 'Abd al-'Azis al-Khuli, kitabnya berjudul *Miftah al-Sunnah* atau *Tarikh Funun al-hadis*; Mushthafa al-Siba'i kitabnya berjudul *al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri' al-Islami*; Muhammad Muhammad Abu Zahwu judul kitabnya *al-hadis wa al-Muhaddisun*; Muhammad Muhammad al-Simahi, kitabnya adalah *al-Manhaj al-hadis fi 'ulum al-hadis*. Termasuk pula Mahmud Abu Rayyah, Muhammad Muhammad Abu Syuhbah, Subhi al-Salih (w. 1406 H/1986 M), Muhammad Ajjaj al-Khatib, Muhammad Mushthafa al-A'zhamy dan Nur al-Din 'Itr.<sup>43</sup>

Dari uraian setiap tahapan di atas, maka dapat dikatakan bahwa sebelum al-Ramahhurmuzy menyusun kitab *al-Muhaddis al-Fasil bain al-Rawy al-Wa'iy* (kitab '*ulum al-hadis* yang pertama), telah ada pembahasan mengenai '*ulum al-hadis* oleh para ulama. Meskipun masih berupa lembaran-lembaran yang dihimpun dari hasil diskusi-diskusi dan perbedaan para ulama. Atau pembahasan itu berupa parsial-parsial, bagian atau cabang mengenai '*ulum al-hadis*, tepatnya

abad pertama sampai abad ketiga hijriah. Memasuki abad keempat hijriah, muncullah kitab-kitab 'ulum al-hadis yang mencakup pembahasannya sebelumnya.

## 2. Kitab-kitab yang Mencakup

Kitab 'ulum al-hadis yang pertama adalah *al-Muhaddis al-Fashin bain al-Rawy wa al-Wa'iy*, yang disusun oleh al-Ramahhurmuzy. Setelah al-Ramahhurmuzy, muncul al-Hakim dengan kitabnya berjudul *Ma'rifat 'ulum al-hadis*. Perbedaan kedua kitab di atas adalah kitab *al-Muhaddis al-Fasil* masih berupa lembaran, pembahasannya belum "mencakup" ( لم يستوعب ). Sedangkan kitab *Ma'rifat 'ulum al-hadis*, sudah dikumpulkan tetapi belum disusun secara sistematis.<sup>44</sup> *Al-Muhaddis al-Fasil* pembahasannya mencakup tata tertib rawi dan *muhaddis*, teknik penerimaan dan penyampaian hadis.<sup>45</sup> Sedang kitab *Ma'rifat 'ulum al-hadis* mencakup 52 pembahasan termasuk *muqaddimat*. Al-Hakim dalam kitabnya tersebut tidak menggunakan kata bab tetapi *na'u* (bagian). Misalnya *na'u al-awwal* adalah *'Aliy al-Isnad*, yaitu pada bagian pertama ia membahas tentang ketinggian *isnad*.<sup>46</sup>

Setelah al-Hakim, Abu Naim al-Isfahany. Kitabnya berjudul *Mustakhraj*. Kitab itu pula belum lengkap, karena masih menyisihkan beberapa masalah untuk dikomentari (masih memerlukan penjelasan). Kemudian disusul oleh al-Khatib al-Bagdadi, kitabnya berjudul *al-Kifayat fi 'Ilm al-Dirayat* yang membahas tentang kaedah-kaedah periwayatan hadis, juga kitabnya berjudul *al-Jami'* yang membahas tentang adab antara *syakh* dan *sam'*. Selanjutnya al-Qadhi Iyad bin Musa al-Yahsuby, kitabnya berjudul *al-Ilmau fi Dhabthi al-Riwayat wa Taqyid al-Asma'*. Dan disusul lagi oleh Abu Hafsh 'Umar bin 'Abd al-Majid al-Mayanji dengan kitab yang berjudul *Ma la Yasau al-Muhaddis Jahluhu*.<sup>47</sup>

Setelah itu datang al-Hafid al-Imam Taqy al-Din Abu 'Amr 'Usman Ibn al-Salah al-Syuhruzury. Ia mengumpulkan dan membukukan seluruh pelajaran-pelajaran hadis yang ia sampaikan di sekolah al-Asyrafiat, di dalam kitab yang masyhur yaitu *Muqaddimat*.<sup>48</sup>

Isi kitab *Muqaddimat Ibn Salah* itu terdiri dari 65 pembahasan. Di antaranya *Ma'rifat al-Sahih*, *Ma'rifat al-Hasan*, *Ma'rifat al-Da'if*, *Ma'rifat Musnad*, dan lain-lain.<sup>49</sup>

Ibn Shalah sendiri mengomentari kitabnya tersebut dengan mengatakan bahwa kitab *Muqaddimat*, bukanlah kitab yang lengkap pembahasannya. Tetapi masih memerlukan penjelasan dan analisis lebih jauh. Sebab di antara 65 pembahasan itu, ada yang mesti dibahas atau diuraikan secara khusus dalam satu kitab. Misalnya mengetahui keadaan dan sifat-sifat perawi hadis, begitu pula mengetahui keadaan dan sifat-sifat *matn* hadis itu sendiri.<sup>50</sup>

Nur al-Din 'Itr mengatakan bahwa kitab 'ulum al-hadis karya Ibn Shalah mencakup keterangan-keterangan yang terdapat berbagai kitab sebelumnya dan mencakup seluruh cabang ilmu hadis. Di samping itu kitab tersebut memiliki keistimewaan yaitu:

- Kemampuannya menarik kesimpulan yang sangat baik terhadap pendapat dan kaidah yang dikemukakan para ulama.
- Memberi batasan terhadap definisi-definisi yang ada sambil menguraikannya, juga menjelaskan definisi-definisi yang belum pernah dijelaskan sebelumnya.
- Mengomentari pendapat para ulama berdasarkan hasil penelitian dan ijtihad penyusunnya.<sup>51</sup>

Pendapat Nur al-Din 'Itr di atas yang mengatakan bahwa kitab masyhur yang dimaksudkan itu adalah *Muqaddimat Ibn Salah*, mencakup seluruh cabang ilmu hadis. Pendapat tersebut kurang tepat, sebab kitab itu hanya terdiri dari 65 pembahasan (cabang). Apakah 65 pembahasan itu telah mencakup seluruh cabang ilmu hadis? Untuk menjawab pertanyaan itu diperlukan penelitian lebih lanjut.

Ibn Shalah sendiri mengatakan kitabnya tersebut belumlah lengkap. Menurut al-Hasimy dalam kitab *al-Ujanat* bahwa *'ulum al-hadis* itu 100 macam (cabang). Dan setiap cabang ilmu tersebut berdiri sendiri. Jika ingin menuntutnya maka ia tidak akan mungkin menguasai hingga akhir hayatnya.<sup>52</sup> Memang Ibn Shalah membagi kepada 65 cabang, tetapi pembagian itu bukanlah berarti bahwa seluruh cabang ilmu hadis telah mencakup di dalam kitab tersebut.

Ajjaj al-Khatib mengatakan, ilmu hadis itu berkembang, sehingga pembahasannya mempunyai banyak cabang, seperti pembagian hadis shahih, *hasan* dan *da'if*.<sup>53</sup> Hadis shahih itu sendiri terbagi 10 macam (lima yang disepakati dan lima yang diperselisihkan).<sup>54</sup> Sedang hadis *da'if* mempunyai 49 cabang.<sup>55</sup>

Namun demikian perlu diakui bahwa kitab *Muqaddimat Ibn Salah* itu banyak mendapat sambutan yang hangat dari para ulama sesudahnya. Kitab tersebut ada yang mengembangkannya lebih luas, bahkan ada yang membuat syair-syair untuk menyimpulkan kitab tersebut. Sehingga kitab *Muqaddimat Ibn Salah* menjadi rujukan bagi para ulama sesudahnya dalam ilmu *Mushtalah al-hadis*.<sup>56</sup>

Dari uraian tentang kitab-kitab *'ulum al-hadis* di atas, tampak bahwa tidak ada suatu kitab ilmu hadis yang dianggap dapat mencakup semua pembahasan ilmu hadis. Karena begitu luasnya ilmu ini, sehingga setiap kita dapat saling melengkapi namun perlu dicatat bahwa ada dua buku yang diakui luas pembahasannya, yaitu *Ma'rifat 'Ulum al-hadis/ li al-Hakim* dan *Muqaddimat* karya Ibn Salah. Kedua kitab itu senantiasa menjadi rujukan bagi yang berminat terhadap ilmu hadis.

#### IV. Penutup

Ilmu hadis ialah ilmu yang membahas tentang kaidah-kaidah yang dengannya dapat diketahui keadaan *sanad* dan *matn* hadis.

Dengan ilmu hadis itu dapat diketahui keadaan perawinya, dari segi kedhabitan dan keadilannya, dari segi *sanad*-nya apakah bersambung atau terputus. Sehingga dapat diketahui kualitas suatu hadis apakah shahih atau selainnya.

Secara garis besar ruang lingkup '*ulum al-hadis* terbagi dua, yaitu ilmu hadis riwayat dan ilmu hadis dirayat.

Perkembangan '*ulum al-hadis*, yaitu penulisan dan penghimpunannya dapat dibagi kepada tujuh tahap (periode). Setiap periode ada tokoh sebagai pelopornya, ditandai dengan adanya penyusunan kitab-kitab.

Ketujuh periode tersebut adalah:

1. Periode kelahiran
2. Periode penyempurnaan
3. Periode pembukuan secara terpisah
4. Periode penyusunan kitab-kitab induk
5. Periode pematangan dan penyempurnaan pembukuan
6. Periode pembekuan dan kejumudan
7. Periode kebangkitan kedua

Dari tahapan-tahapan di atas, dapat pula disimpulkan bahwa ulama yang pertama-tama menyusun kitab '*ulum al-hadis* adalah al-Ramahhurmuzy. Tetapi sebelum al-Ramahhurmuzy menyusun kitab *al-Muhaddis al-Fashil bain al-Rawy wa al-Wa'iy*, telah ada pembahasan mengenai '*ulum al-hadis*. Meskipun pembahasan itu masih berupa lembaran-lembaran yang dihimpun dari hasil diskusi-diskusi para ulama; atau berupa parsial-parsial atau cabang mengenai '*ulum al-hadis*. Tepatnya abad pertama hingga pertengahan abad keempat hijriyah.

**Endnoot :**

- <sup>1</sup> Lihat, M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (selanjutnya ditulis: *Metodologi*) (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 3.
- <sup>2</sup> Lihat M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis* (selanjutnya ditulis: *Kaedah*) (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), h. 89.
- <sup>3</sup> Lihat, M. Syuhudi Ismail, *Metodologi*, h. 4.
- <sup>4</sup> Pemalsuan hadis itu dilakukan oleh orang-orang non Islam dengan tujuan ingin meruntuhkan Islam dari dalam. Di samping itu juga dilakukan oleh orang-orang Islam sendiri dengan berbagai tujuan. Di antaranya untuk membela kepentingan politik, aliran teologi, mazhab fikih, dan lain-lain. Lihat M. Syuhudi Ismail *Kaedah*, h. 95.
- <sup>5</sup> Lihat M. Syuhudi Ismail, *Metodologi*, h. 15; al-Hakim Abi 'Abdillah Muhammad bin 'Abdullāh al-Naisabury (selanjutnya disebut al-Hakīm), *Ma'rifat 'Ulūm al-Hadis*, yang di-*tahqīq* oleh Nu'zam Husain (Dakka: Dairat al-Ma'rifat fi al-Islamiyat, t.th.), h. Ya-jim.
- <sup>6</sup> Lihat, *Metodologi*, h. 5-6.
- <sup>7</sup> Lihat, Abū al-Husain Ahmad bin Fāris bin Zakāriya, *Maqāyis al-Lughah*, IV (Bairut: Dār al-Jail, 1991), h. 109-110.
- <sup>8</sup> Lihat, Nur al-Dīn 'Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulūm al-Hadīs*, I (Bandung: Rosda Group, 1994), h. 8
- <sup>9</sup> Lihat, M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis* (selanjutnya ditulis: *Pengantar*) (Bandung: Angkasa, 1991), h. 1.
- <sup>10</sup> Muhammad bin Muhammad Syuhbat, *al-Wāsit fi 'Ulūm wa Musthalah al-Hadīs* (Jeddah: 'Alām al-Ma'rifat, 1983), h. 15.
- <sup>11</sup> Lihat, Jamāl al-Dīn 'Abd al-Rahmān ibn Abī Bakr al-Suyūti (selanjutnya disebut al-Suyuthi), *Tadrīb al-Rāwi fi Syarh Taqrīb al-Nawāwi* (Bairut: Dār Ihya' al-Sunnat al-Nabawiyat, 1979 M/1399 H), h. 5-6.
- <sup>12</sup> al-Suyuthi, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulūm al-Hadīs* h. 41.
- <sup>13</sup> al-Suyuthi, *Tadrīb al-Rāwi*, h. 5.
- <sup>14</sup> Lihat, Muhammad 'Ajjāj al-Khāthib (selanjutnya disebut al-Khāthib), *Usūl al-Hadīs wa Mustalahuhu* (Bairut: Dār al-Fikr, 1989 M/1409 H), h. 7.
- <sup>15</sup> Lihat, al-Khāthib, *Usūl al-Hadīs ibid*.
- <sup>16</sup> Lihat, al-Khāthib, *Usūl al-Hadīs*, h. 6.
- <sup>17</sup> Lihat, M. Syuhudi Ismail, *Pengantar*, h. 64-67.
- <sup>18</sup> Lihat, M. Syuhudi Ismail, *Pengantar*, h. 64-65.
- <sup>19</sup> Lihat, M. Syuhudi Ismail, *Pengantar*, 66-67.
- <sup>20</sup> Lihat, M. Syuhudi Ismail, *Pengantar*, h. 67-68.
- <sup>21</sup> Lihat, M. Syuhudi Ismail, *Pengantar*, h. 62-63.
- <sup>22</sup> Lihat, Muhammad bin Muhammad Syuhbat, *al-Wāsit fi 'Ulūm wa Musthalah al-Hadīs*, h. 26.
- <sup>23</sup> Lihat, Nūr al-Dīn 'Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulūm al-Hadīs*, h. 20-59.
- <sup>24</sup> Lihat, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulūm al-Hadīs*, h. 42.
- <sup>25</sup> Lihat, Muhammad Muhammad Abū Zahwu (selanjutnya disebut Abū Zahwu), *al-Hadīs wa al-Muhaddisūn* (Bairut: Dār al-Kitāb al-'Arabi, 1984 M/1404 H), h. 454.
- <sup>26</sup> Lihat, al-Suyuthi, *Tadrīb al-Rāwi*.
- <sup>27</sup> Lihat, *Tadrīb al-Rāwi*, h. 6.
- <sup>28</sup> Lihat, Nūr al-Dīn 'Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulūm al-Hadīs* h.
- <sup>29</sup> Lihat, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulūm al-Hadīs*, h. 47.
- <sup>30</sup> Lihat, *ibid*. Muhammad bin Idris al-Syāfi'i yang di-*tahqīq* oleh Ahmad Muhammad Syakir, *al-Risalat* (ttp.: t.th.), h. 370-383.
- <sup>31</sup> Lihat, Nūr al-Dīn 'Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulūm al-Hadīs* h. 47-48.
- <sup>32</sup> Lihat, Nūr al-Dīn 'Itr *Manhaj al-Naqd fi 'Ulūm al-Hadīs*, h. 49.
- <sup>33</sup> Lihat, Nūr al-Dīn 'Itr *Manhaj al-Naqd fi 'Ulūm al-Hadīs* h. 59.

- <sup>34</sup>Lihat, Nūr al-Dīn 'Itr, *Manhaj al-Naqd fi'Ulūm al-Hadīs*, h. 50.
- <sup>35</sup>Lihat, al-Suyūti, *Manhaj al-Naqd fi'Ulūm al-Hadīs*, h. 52.
- <sup>36</sup>Lihat, *Manhaj al-Naqd fi'Ulūm al-Hadīs* h. 5.
- <sup>37</sup>Lihat, Muhammad Ajjāj al-Khātib, *al-Muhaddis al-Fāsil Bain al-Rāwy wa al-Wa'iy* (Mesir: Dar al-Fikr, 1984 M/1404 H), h. 26.
- <sup>38</sup>Lihat, al-Suyūti, *Manhaj al-Naqd fi'Ulūm al-Hadīs*, h. 52.
- <sup>39</sup>Lihat, Nūr al-Dīn, 'Itr, *Manhaj al-Naqd fi'Ulūm al-Hadīs*, h. 52.
- <sup>40</sup>Lihat, al-Suyūti, *Manhaj al-Naqd fi'Ulūm al-Hadīs*, h. 6.
- <sup>41</sup>Lihat, *Manhaj al-Naqd fi'Ulūm al-Hadīs*, h. 7. Bandingkan, Nūr al-Dīn 'Itr, *op.cit.*, h. 54.
- <sup>42</sup>Lihat, *Manhaj al-Naqd fi'Ulūm al-Hadīs*, h. 56.
- <sup>43</sup>Lihat, *Manhaj al-Naqd fi'Ulūm al-Hadīs*, h. 58, M. Syuhudi Ismail (*Kaedah*), *op.cit.*, h. 11.
- <sup>44</sup>Lihat, al-Suyūthi, *Manhaj al-Naqd fi'Ulūm al-Hadīs*, h. 5; Ahmad bin 'Ali ibn Hajar al-'Asqalāni, *Syarh Nukhāt al-Fikr* (al-Madīnah al-Munawwarah: al-Maktabat al-Imdādiyāt, t.th.), h. 3.
- <sup>45</sup>Lihat, Nur al-Dīn 'Itr, *Manhaj al-Naqd fi'Ulūm al-Hadīs*, h. 51.
- <sup>46</sup>Lihat, al-Hakīm, *Ma'rifat 'Ulūm al-Hadīs*, h. 263-266.
- <sup>47</sup>Lihat, al-Suyūti, *Manhaj al-Naqd fi'Ulūm al-Hadīs*
- <sup>48</sup>Lihat, *Manhaj al-Naqd fi'Ulūm al-Hadīs*, h. 53.
- <sup>49</sup>Lihat lebih lanjut, Abi 'Amr 'Usman bin 'Abd al-Rahman al-Syakhruzury Ibn Shalah, *Muqaddimat Ibn Salāh fi 'Ulūm al-Hadīs* (Makkah: Dār al-Baz, 1979 M), h. 4-7.
- <sup>50</sup>Lihat, *ibid*.
- <sup>51</sup>Lihat, Nur al-Din 'Itr, *Manhaj al-Naqd fi'Ulūm al-Hadīs*, h.53.
- <sup>52</sup>Lihat, al-Suyūti, *Manhaj al-Naqd fi'Ulūm al-Hadīs*.
- <sup>53</sup>Lihat, al-Khātib, *Usūl al-Hadīs wa Mustalahuhu*, h. 11.
- <sup>54</sup>Lihat, al-Suyūti, *Manhaj al-Naqd fi'Ulūm al-Hadīs*, h.140.
- <sup>55</sup>Lihat, *Manhaj al-Naqd fi'Ulūm al-Hadīs*, h. 179.
- <sup>56</sup>Lihat, *Manhaj al-Naqd fi'Ulūm al-Hadīs*, h. 6.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zahwu, Muhammad Muhammad, *al-Hadis wa al-Muhaddisun*, Bairut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1984 M/1404 H.
- Al-'Asqalani, Ahmad bin 'Ali ibn Hajar, *Syarh Nukhat al-Fikr*, al-Madinah al-Munawwarah: al-Maktabat al-Imdadiyat, t.th.
- Ibn Shalah, Abi 'Amr 'Usman bin 'Abd al-Rahman al-Syakhruzury, *Muqaddimat Ibn Salah fi 'Ulum al-hadis*, Makkah: Dar al-Baz, 1979 M.
- Ismail, M. Syuhudi, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1998.
- \_\_\_\_\_, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- \_\_\_\_\_, *Pengantar Ilmu Hadis*, Bandung: Angkasa, 1991.
- 'Itr, Nur al-Din, *Manhaj al-Naqd fi'Ulum al-Hadis*, I, Bandung: Rosda Group, 1994.

- Al-Khathib, Muhammad 'Ajjaj, *Ushul al-Hadis wa Mushthalahuhu*, Bairut: Dar al-Fikr, 1989 M/1409 H.
- \_\_\_\_\_, *al-Muhaddis al-Fasil Bain al-Rawy wa al-Wa'iy*, Mesir: Dar al-Fikr, 1984 M/1404 H.
- Al-Naisabury, al-Hakim Abi 'Abdillah Muhammad bin 'Abdullah, *Ma'rifat 'ulum al-hadis*, yang di-tahqiq oleh Nu'zam Husain, Dakka: Dairat al-Ma'rifat fi. al-Islamiyat, t.th.
- Al-Suyuti, Jamal al-Din 'Abd al-Rahman ibn Abi Bakr, *Tadrib al-Rawi fi Syarh Taqrib al-Nawawi*, Bairut: Dar Ihya' al-Sunnat al-Nabawiyat, 1979 M/1399 H).
- Al-Syafi'i, Muhammad bin Idris yang di-tahqiq oleh Ahmad Muhammad Syakir, *al-Risalat* (ttp.: t.th.).
- Syuhbat, Muhammad bin Muhammad, *al-Wasith fi 'Ulum wa Mushthalah al-Hadis* Jeddah: 'Alam al-Ma'rifat, 1983.
- Zakariya, Abi al-Husain Ahmad bin Faris bin, *Maqayis al-Lughat*, IV, Bairut: Dar al-Jail, 1

